

Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pelatihan Penggunaan Tumbuhan sebagai Pewarna Alami Tenun Kebat Dayak Iban

Zakarias Aria Widyatama Putra*, Sulistyarini, Efriani, Jagad Aditya Dewantara, Yudhistira Oscar Olendo

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: zakarias.aria@fkip.untan.ac.id

Info Artikel

Diterima: 16/09/2024

Direvisi: 29/10/2024

Disetujui: 04/11/2024

Abstract. *To realise an evolved Indonesia that is self-sufficient and has a personality, the education vision begins with organising P5 as an integrated aspect of the Merdeka Curriculum. The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) will give opportunity for students to enhance their character via learning experiences in the surrounding environment. This workshop aims to achieve the same purpose as Indonesian education: to provide students and elementary school children with hands-on experience using plants as natural dyes for Dayak Iban Kebat Weaving in Sungai Utik. The purpose of this activity is to preserve and protect Dayak Iban culture, particularly through the weaving method. The training technique employs a contextual approach, combining demonstration and practice. The lecturer was a Kebat weaving practitioner, and the training participants consisted of five youngsters from Sungai Utik. The assessment instrument utilised was a questionnaire completed by youngsters about their understanding of the usage of plants as natural colours. The instruction resulted in the 5 participants being able to use engkerbai laut, engkerbai kayo' and renggat kikat plants as natural dyes for weaving yarn in the colours red and navy blue. They learnt the natural dyeing process firsthand by observing, selecting, sifting, and removing the boiling water to obtain colours suitable for use on woven yarns. This training is vital for improving P5, as it allows children to be actively involved in learning about and experiencing the natural dyeing process, which at the very least strengthens character and individuality while also providing cultural preservation space.*

Keywords: *Training, Natural dyes, Kebat weaving, P5 reinforcement, Dayak Iban.*

Abstrak. Demi mewujudkan Indonesia maju yang berdikari dan berkpribadian, visi pendidikan memulai langkah dengan menyelenggarakan P5 sebagai bagian integratif dari Kurikulum Merdeka. Luaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yakni memberikan kesempatan peserta didik dalam penguatan karakter disertai pengalaman belajar dari lingkungan sekitar. Pelatihan ini memiliki tujuan yang sama dengan visi pendidikan Indonesia, yang mana peserta didik/anak-anak usia sekolah dasar mampu mengalami pengetahuan secara aktual dalam penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami Tenun Kebat Dayak Iban di Sungai Utik. Menjadi latar belakang dari kegiatan ini dilaksanakan adalah sebagai bentuk pelestarian dan pencegahan preventif yang dilakukan terhadap budaya Dayak Iban khususnya pada proses menenun. Metode pelatihan menggunakan demonstrasi dan praktik dengan pendekatan kontekstual. Pemateri merupakan praktisi tenun Kebat dan peserta pelatihan merupakan anak-anak di Sungai Utik yang berjumlah 5 orang. Alat evaluasi yang digunakan adalah sebaran angket yang diisi oleh anak-anak terkait keterpahaman penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami. Hasil dari pelatihan ini adalah 5 peserta dapat menggunakan tumbuhan engkerbai laut, engkerbai kayo' dan renggat kikat sebagai pewarna alami benang tenun untuk warna merah dan biru laut. Mereka memahami proses pewarnaan alami yang terlibat secara langsung dimulai dari mengamati, memetik, memilah, dan mengekstrak air rebusan sehingga menghasilkan warna yang dapat digunakan pada benang tenun. Pelatihan ini menjadi penting kaitannya dengan penguatan P5, dimana melalui kesempatan anak-anak untuk terlibat langsung dalam mengetahui dan mengalami proses pewarnaan alami setidaknya memberikan penguatan karakter dan kepribadian, serta ruang preservasi budaya.

Kata Kunci: Pelatihan, Pewarna alami, Tenun kebat, Penguatan P5, Dayak Iban.

How to Cite: Putra, Z. A. W., Sulistyarini, S., Efriani, E., Dewantara, J. A., & Olendo, Y.O. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pelatihan Penggunaan Tumbuhan sebagai Pewarna Alami Tenun Kebat Dayak Iban. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 735-746. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4723>



Copyright (c) 2024 Zakarias Aria Widyatama Putra, Sulistyarini, Efriani, Jagad Aditya Dewantara, Yudhistira Oscar Olendo. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir, pendidikan di dunia maupun di Indonesia sedang meninjau kebermaknaan pembelajaran kontekstual. Peninjauan tersebut berawal dari pandangan pendidik, praktisi, maupun penelitian pendidikan yang mulai sadar akan betapa pentingnya mempelajari hal-hal di sekitar lingkungan (luar kelas) sebagai daya dukung keterpahaman kognitif suatu pembelajaran. Pentingnya keterkaitan mempelajari lingkungan sekitar dalam segmentasi pendidikan juga sempat dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara (Hakim, 2023) bahwa perlulah anak-anak didekatkan

kehidupannya dengan perikehidupan rakyat, agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akan hidup rakyatnya saja melainkan dapat mengalaminya sendiri, serta selanjutnya tidak hidup berpisah dengan rakyatnya. Selain itu, lingkungan sekitar juga menjadi sumber belajar bagi peserta didik karena hal tersebut dapat mengembangkan pemahaman akan keberlanjutan, menghargai alam, dan memupuk rasa tanggung jawab terhadap bumi yang dimiliki (Pratama, 2023). Oleh karena itu, keterkaitan akan pembelajaran kontekstual dengan memahami bahkan mengalami lingkungan sekitar menjadi penting dan memiliki tantangan kedepannya karena konstruksi pengetahuan tidak sebatas pada teoretikal melainkan praktik dan pengalaman secara langsung dapat menumbuhkan pemikiran peserta didik secara kritis; serta kreatif, inovatif maupun terampil sehingga dapat dijadikan bekal bagi kehidupan mendatang (Syam, Olendo, & Putra, 2024).

Pembelajaran kontekstual terpresentasi dalam Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka Belajar. P5 juga dapat dikatakan sebagai hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, yang ditujukan agar mengembangkan keterampilan dan kemampuan individu peserta didik (Sulistyaningrum & Fathurrahman, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi secara nyata berdampak positif khususnya ketika menjalankan P5 ini tidak serta merta hanya di lingkup sarana prasarana sekolah; seperti halnya melalui P5, peserta tidak hanya berbekal pengetahuan namun menjadi agen perubahan kecil pada pelestarian lingkungan serta sebagai pembuktian bahwa pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas namun melalui pengalaman nyata juga berdampak signifikan bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar (Safitri & Rahim, 2024). Selain itu, P5 juga sebagai bentuk representasi pendekatan pembelajaran responsive terhadap kebutuhan dan potensi unik setiap peserta didik serta sebagai cerminan atas esensi dari pembelajaran inklusif dan berkelanjutan (Haq, Rahayu, Denoya, & Fitriani, 2024). Maka daripada itu, program P5 menjadi tujuan baik yang perlu dikembangkan oleh setiap jenjang pendidikan sehingga, karakter peserta didik dalam pembelajaran maupun pembiasaan terhadap lingkungan sekitar menjadi hal unik yang dapat menelurkan berbagai hasil seperti kreativitas, berpikir kritis, maupun inovatif dalam cakupan kognitif maupun psikomotorik.

Pesona wilayah Sungai Utik begitu kaya akan hasil budaya dan alam yang berlimpah. Seperti halnya kain tenun *Kebat* Dayak Iban yang merupakan manifestasi nyata akan kekayaan budaya Indonesia, yang mana tenun ini tidak hanya sekedar karya seni semata melainkan sebuah warisan sejarah dan wastra nusantara yang dimiliki oleh orang Dayak Iban (Sulistyarini et al., 2024). Selain menjadi identitas, tenun *Kebat* Dayak Iban merupakan tenun tradisional yang unik dimana tenun *Kebat* dibuat dengan proses penggabungan benang-benang halus serta teknik menenun masih menggunakan tangan serta memiliki kerumitan yang tinggi (Anonimus, 2024; Norman, 2011). Proses penggabungan benang-benang untuk menenun, juga memerlukan proses pewarnaan. Identitas pada proses pewarnaan juga terlihat dari pemanfaatan pewarna alam dengan media tumbuhan di sekitar rumah panjang Sungai Utik. Tenun *Kebat* Dayak Iban juga memiliki karakteristik yakni karena lokasi Sungai Utik yang berbatasan dengan Negara Malaysia sehingga menjadi karakter kuat seni tenun tradisional atau bagian dari kebudayaan transnasional Indonesia-Malaysia (Jagad Aditya Dewantara, 2023). Tenun *Kebat* Dayak Iban sebagai bagian dari kebudayaan

transnasional juga diartikan bagian dari warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan Malaysia karena rumpun Dayak Iban. Pada akhirnya, pesona, identitas, karakter, dan keunikan tenun *Kebat* Dayak Iban memiliki permasalahan dan kendala terkait dinamika peradaban dunia ini.

Permasalahan yang muncul sekaligus menjadi keresahan dari pihak mitra adalah ahli tenun yang langka dan sebagian besar telah berusia lanjut (Islam & Abdullah, 2016); sehingga hal ini memantik problem yang lebih kompleks bahwasanya ahli tenun yang memiliki sarat akan pengalaman dan keterampilan dikhawatirkan tidak dapat mewariskan wujud budaya ini pada generasi muda selanjutnya (Roth & Moniaga, 2021). Sementara itu, bentuk sarana pewarisan keterampilan tenun *Kebat* Dayak Iban sampai akhir ini masih dilakukan secara lisan dan autodidak, sehingga bila melihat penerimaan informasi oleh generasi muda hal ini belum terstandarisasi dan dikhawatirkan terdapat perbedaan pada persiapan hingga proses menenun (King, 2017). Oleh karenanya, pihak mitra membutuhkan kerjasama dalam bentuk fasilitasi pelatihan dalam hal proses pewarnaan dengan media tumbuhan. Kekhawatiran mitra yakni masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik selain tidak ada generasi muda yang mau menenun sekaligus memiliki bentuk ketakutan bila suatu saat nanti generasi muda menggunakan pewarna buatan/ yang mengandung berbahan kimia sehingga, dapat merusak ekosistem dan habitat alam di sekitar rumah panjang.

Berdasarkan observasi dan studi penahuluan akan pelatihan penggunaan pewarna alami untuk kain tenun (Lalang, Lestarani, Christianto, & Nay, 2024; Nasir, Azmin, & Sandi, 2024; Neolaka, 2022) yang menginisiasi tim pelatihan praktik penggunaan Ensiklopedia Tenun *Kebat* Dayak Iban untuk membuat kegiatan demonstrasi dan praktik kepada anak-anak yang berusia sekolah dasar di Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Hal yang menjadi pembeda dengan pelatihan penggunaan pewarna alami untuk kain tenun tradisional bahwasanya implementasi dan luaran dari kegiatan pelatihan akan dikaitkan dengan penguatan P5 dengan menginternalisasi nilai-nilai: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebinekaan Global; 3) Mandiri; 4) Bergotong Royong; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Kreatif. Pengaitan dengan P5 juga menjadi tujuan daripada pelatihan ini yakni untuk memberikan konstruksi pengetahuan yang diubah menjadi mengalami pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan di sekitar rumah panjang Sungai Utik sebagai pewarna alami kain tenun *Kebat* Dayak Iban. Harapan akan manfaat jangka panjang disasarkan oleh pihak mitra dan anak-anak yang terlibat sebagai peserta yakni dapat menjaga, mengelola, dan mengembangkan penggunaan pewarna alami dari tumbuhan untuk tenun *Kebat* Dayak Iban sekaligus mencegah kerusakan ekosistem alam di Sungai Utik.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada kelompok lain (Roman, 2023; Selan, Kale, & Tualaka, 2021; Sulistyowati et al., 2020) memiliki kemiripan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Kemiripan tersebut tergambar dalam metode yang digunakan, kajian objek pewarnaan, dan kegiatan yang memiliki luaran sebagai bentuk pelestarian menenun. Namun terdapat perbedaan yang dilakukan dalam pelatihan ini terkait penguatan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan anak-anak usia sekolah dasar di Dusun Sungai Utik serta teknik pewarnaan menenun yang menggunakan ekstraksi tumbuhan sebagai pewarna alami.

Metode Pelaksanaan

Pelatihan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pelatihan praktik penggunaan Ensiklopedia Tenun *Kebat Dayak Iban* pada segmentasi proses pewarnaan pada kain tenun. Sasaran kegiatan ini merupakan anak-anak usia sekolah dasar yang bertempat tinggal di rumah panjang Sungai Utik. Adapun kegiatan pelatihan ini memiliki berbagai metode dan tahapan yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan dan Metode Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan Tumbuhan sebagai Pewarna Alami Kain Tenun *Kebat Dayak Iban*

No	Kegiatan	Waktu (WIB)	Keterangan dan Metode
1	Pengarahan tim dan pemateri terkait langkah-langkah pembuatan pasta pewarna alami	08.00-08.30	Pembuka dan Pengkondisian
2	Mencari bahan pewarna alami dari daun <i>engkerbai laut</i> , <i>engkerbai kayo'</i> dan <i>renggat kikat</i>	08.30-09.30	Demonstrasi dan Praktik
3	Pengolahan daun <i>engkerbai laut</i> , <i>engkerbai kayo'</i> dan <i>renggat kikat</i> untuk menghasilkan warna merah dan biru laut	09.30-12.00	Demonstrasi dan Praktik
4	Pencelupan kain tenun <i>Kebat Dayak Iban</i> dengan ekstrak rebusan air tumbuhan	12.00-15.30	Demonstrasi dan Praktik
5	Mengeringkan hasil pencelupan kain tenun <i>Kebat Dayak Iban</i>	15.30-16.00	Demonstrasi dan Praktik
6	Penutup	16.00-16.30	Penutup

Metode dan tahapan kegiatan ini adalah menggunakan metode pelatihan. Adapun cara pelatihan yang dilakukan oleh tim dan pemateri kepada peserta menggunakan demonstrasi dan praktik. Bentuk demonstrasi dilakukan pemateri untuk memberikan contoh-contoh terkait pencarian bahan baku pewarna alami, teknik pengolahan tumbuhan untuk menghasilkan warna sasaran, teknik pencelupan kain tenun *Kebat Dayak Iban* terhadap pewarna alami, dan cara pengeringan hasil kain tenun *Kebat Dayak Iban* yang telah dicelupkan. Sementara itu, cara pelatihan praktik digunakan oleh tim dan pemateri untuk memberikan kesempatan kepada peserta mencoba dan mempraktikkan keterlibatan pencarian bahan pewarna alami secara langsung, mengolah tumbuhan terkait untuk menghasilkan pewarna alami sasaran, mencelupkan kain tenun *Kebat Dayak Iban* dengan pewarna alami, dan mengeringkan hasil pencelupan kain tenun *Kebat Dayak Iban*.

Ketercapaian pelatihan ini diukur dengan hasil koreksi terhadap setiap tahapan yang telah dilakukan. Jenis tumbuhan, teknik pengolahan pewarna alami, teknik pencelupan, dan proses pengeringan menjadi indikator keterpahaman peserta pelatihan setelah mempraktikkannya secara langsung. Sementara itu, evaluasi kegiatan pelatihan diukur menggunakan angket yang disebarakan mengenai pengetahuan dalam penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun *Kebat Dayak Iban*.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun *Kebat Dayak Iban* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tim pelatihan praktik Ensiklopedia Tenun *Kebat Dayak Iban* bersama dengan mitra dan

peserta. Waktu pelaksanaan pelatihan ini adalah pada hari Sabtu, tanggal 20 Juli 2024 di rumah panjang Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Pemateri pelatihan merupakan praktisi dan ahli tenun *Kebat* Dayak Iban yang berjumlah 5 orang. Sementara itu, peserta pelatihan adalah anak-anak usia sekolah dasar yang berjumlah 5 orang.

Kegiatan pengarahan dilakukan oleh tim dan pemateri terkait langkah-langkah pembuatan pasta pewarna alami. Pengarahan dimulai pada pukul 08.00-08.30 WIB di dalam rumah panjang Sungai Utik. Pengarahan oleh tim dilakukan oleh Efriani dengan sebelumnya memberikan angket *post test* terkait penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami tenun *Kebat* Dayak Iban untuk selanjutnya diisi oleh peserta. Kegiatan pengarahan tergambar pada keterangan Gambar 1.



Gambar 1. Pengarahan terkait Langkah-Langkah Pembuatan Pasta Pewarna Alami

Sementara itu, pemateri juga menjelaskan langkah-langkah pembuatan pasta pewarna alami untuk menghasilkan warna merah dan biru laut. Pemateri menjelaskan dimulai dari tahap mencari bahan pewarna alami dari daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'* dan *renggat kikat*, pengolahan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'* dan *renggat kikat* untuk menghasilkan warna merah dan biru laut, pencelupan kain tenun *Kebat* Dayak Iban dengan ekstrak rebusan air tumbuhan, dan Mengeringkan hasil pencelupan kain tenun *Kebat* Dayak Iban. Kegiatan pengarahan ini serupa dengan kegiatan tahapan sosialisasi oleh (Roman, 2023) terkait penjelasan langkah-langkah pembuatan pasta pewarna alami. Tujuan dari tahapan kegiatan ini adalah agar proses pelatihan penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami dapat berjalan sesuai prosedur dengan langkah efektif serta efisien.

Pencarian bahan pewarna alami dari daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'* dan *renggat kikat* dilakukan oleh peserta yang didampingi tim dan pemateri. Teknis pencarian daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'* dan *renggat kikat* terbagi ke dalam dua tim yakni tim 1 mencari *engkerbai laut* dan *engkerbai kayo'* di sekitar rumah panjang Sungai Utik dan tim 2 mencari *renggat kikat* dengan menyusuri hutan lindung di daerah Sungai Utik. Berikut dokumentasi yang dilakukan ketika peserta bersama tim dan pemateri mencari daun *engkerbai laut* sebagai bahan dasar warna merah pada Gambar 2.



Gambar 2. Pencarian Bahan Dasar Pewarna Alami Merah pada Daun Engkerbai Laut

Sementara itu, pencarian bahan pewarna alami dari daun *renggat kikat* dilakukan dengan menyusuri hutan lindung di daerah Sungai Utik. Estimasi jarak tempuh dari lokasi rumah panjang sekitar 20-30 menit yang ditempuh dengan jalan kaki. Berikut dokumentasi yang dilakukan ketika peserta bersama tim dan pemateri mencari daun *renggat kikat* sebagai bahan dasar warna biru laut pada Gambar 3.



Gambar 3. Pencarian Bahan Dasar Pewarna Alami Biru Laut pada Daun Renggat Kikat

Alokasi kegiatan pencarian bahan pewarna alami dari tumbuhan adalah 1 jam karena pertimbangan takaran dan kebutuhan ekstrak rebusan air yang digunakan dalam pewarnaan kain tenun. Pemateri melakukan demonstrasi pengambilan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'* maupun *renggat kikat* yang sekaligus diikuti secara praktikal oleh peserta. Tahapan pelaksanaan pencarian bahan pewarna alami pada tumbuhan serupa dengan langkah-langkah pada pelatihan (Selan et al., 2021) yang mana tim dan pemateri bersama-sama mencari solusi akan eksplorasi tumbuhan yang digunakan untuk pewarna alami dan dikenalkan pada anak-anak usia sekolah dasar.

Kegiatan pengolahan tumbuhan sebagai pewarna alami terbagi dalam: 1) pemilihan daun dari *kali mukut* (wadah) ke wadah lain; 2) proses penumbukan daun; 3) perebusan daun; 4) pemeriksaan warna; dan 5)

penyortiran air rebusan dengan daun. Adapun tahap pertama, tim dan pemateri bersama dengan peserta melaukan pemilihan dan pemilahan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'*, dan *renggat kikat* dari tangkai untuk kemudian diletakan pada wadah lain. Selanjutnya, adalah proses penumbukan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'*, dan *renggat kikat* oleh peserta secara praktikal didampingi oleh pemateri. Berikut proses penumbukan daun *engkerbai kayo'* yang digambarkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penumbukan Daun *Engkerbai Kayo'* dalam Proses Pengolahan Tumbuhan sebagai Pewarna Alami

Sebelum dilakukan penumbukan peserta juga merobek dan meremas daun dengan tujuan daun lebih mudah untuk ditumbuk dan disesuaikan dengan wadah penumbuk. Penumbukan daun *engkerbai laut*, *kayo'*, dan *renggat kikat* dilakukan sampai halus dan mengeluarkan air.

Proses selanjutnya adalah perebusan daun. Proses perebusan daun diawali dengan menuangkan hasil penumbukan ke dalam panci atau baskom yang telah diisi air dengan volume 3-4 liter. Setelah itu, rebus air yang bersama hasil tumbukan daun. Proses perebusan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'*, dan *renggat kikat* memerlukan waktu 30 menit. Sambil menunggu waktu perebusan, aduk rebusan daun tersebut dengan tujuan mempercepat perubahan warna pada air. Tahapan selanjutnya adalah pemeriksaan warna hasil air rebusan. Pemeriksaan warna hasil air rebusan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'*, dan *renggat kikat* menggunakan sebatang tebu yang telah dikupas kulitnya. Penggunaan batang tebu ditujukan agar nantinya ketika benang dicelupkan warna tersebut telah terserap dengan baik. Tahapan terakhir dalam kegiatan ini adalah penyortiran air rebusan dengan daun. Kegiatan penyortiran untuk warna merah, diawali dengan menuangkan rebusan air *engkerbai laut* dan *engkerbai kayo'* dalam suatu wadah serta duku hingga kedua rebusan menyatu sampai berwarna merah. Selanjutnya, dinginkan rebusan daun hingga terlihat serpihan daun telah mengendap. Setelah itu, kucek campuran *engkerbai laut* dengan *engkerbai kayo'* hingga mengeluarkan buih. Sementara itu, penyortiran untuk warna biru laut adalah setelah rebusan pada daun *renggat kikat* telah mengeluarkan warna biru laut, pindahkan air rebusan *renggat kikat* ke dalam baskom serta aduk air rebusan *renggat kikat* hingga berbuih. Berikut dokumentasi hasil pewarna alami pada pengolahan tumbuhan untuk menghasilkan warna biru laut pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Rebusan Air Daun Renggat Kikat untuk Warna Biru Laut

Tim, pemateri, dan peserta membutuhkan waktu 1,5 jam untuk kegiatan pengolahan tumbuhan sebagai pewarna alami. Metode pelaksanaan demonstrasi dan sekaligus praktik diterapkan dalam kegiatan ini. Daun-daun yang digunakan sebagai pewarna alami serupa dengan hasil penelitian (Wahdina, Setiadi, Purwanto, & Qayim, 2021) terkait dengan jenis tumbuhan yang digunakan untuk menghasilkan warna biru laut maupun warna lain.

Kegiatan pencelupan kain tenun *Kebat Dayak Iban* dari ekstrak rebusan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'*, dan *renggat kikat* dilakukan saat air rebusan pada suhu sedang atau dingin. Kegiatan pencelupan kain tenun yang berbahan dasar benang untuk warna merah adalah celup, remas, dan benamkan benang berwarna putih dalam rebusan pewarna. Pastikan setiap helai benang terendam dengan sempurna dan warna meresap pada benang. Rendam benang dalam air pewarna selama 3-4 jam. Kegiatan pencelupan kain tenun *Kebat Dayak Iban* dari ekstrak rebusan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo'*, dan *renggat kikat* dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar sekaligus didampingi oleh pemateri. Berikut ditampilkan kegiatan pencelupan kain tenun *Kebat Dyaak Iban* oleh anak-anak usia sekolah dasar dan pemateri pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses Pencelupan Benang Putih dalam Air Pewarna Merah

Sementara itu, untuk pencelupan benang berwarna putih pada air pewarna biru laut, sebelumnya dilakukan penambahan kapur sirih dengan cara melarutkan pada rebusan. Setelah dilakukan penambahan kapur sirih proses yang sama terjadi untuk warna biru laut yakni sampai pada tahap merepndam benang dalam air pewarna selama 3-4 jam. Kegiatan pencelupan kain tenun dari ekstrak rebusan tumbuhan dilakukan oleh tim dan pemateri bersama dengan peserta dengan metode demonstrasi dan praktik.

Setelah direndam selama kurang lebih 3-4 jam, tim, pemateri, dan peserta melakukan pengeringan terhadap hasil pencelupan kain tenun *Kebat Dayak Iban*. Langkah pertama kegiatan ini adalah mengangkat dan meniriskan benang pada air pewarna dengan menggunakan tiga batang kayu sebagai penyangga pada baskom. Selanjutnya rebus ulang air pewarna selama 3-4 jam (kondisional apabila warna belum menyatu secara sempurna dengan benang). Ketika air pewarna telah menyatu dengan benang maka, pindahkan benang ke atas tikar kecil dengan posisi lurus memanjang serta diamkan benang selama satu malam untuk membuat penyerapan warna menjadi lebih sempurna. Setelah semalam diletakan di atas tikar, jemur benang hingga mengering di tempat yang tidak langsung terkena sinar matahari agar benang tidak pudar. Berikut dokumentasi pengeringan hasil pencelupan kain tenung pada tikar kecil pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses Pengeringan Hasil Pencelupan Kain Tenun Kebat Dayak Iban di atas Tikar

Kegiatan ini menjadi akhir dalam pelatihan penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun *Kebat Dayak Iban*. Namun, untuk kegiatan penjemuran tidak sampai dilakukan karena mengingat batas waktu pelatihan.

Kegiatan penutup dilakukan oleh tim dan pemateri dengan memberikan penguatan akan pelatihan penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun *Kebat Dayak Iban*. Penguatan diberikan oleh tim dengan menyebarkan angket sebagai bahan evaluasi pelatihan. Angket yang berjumlah 4 butir pertanyaan mengenai proses pewarnaan terjawab benar semua oleh peserta. Artinya pelatihan yang diselenggarakan dan dibantu dengan pemateri memiliki indikator keberhasilan sempurna mengingat tujuan dari pelatihan ini adalah keterpahaman peserta (anak-anak) dalam mengalami pengetahuan secara langsung terkait penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun *Kebat Dayak Iban*.

Proses peserta pelatihan dalam mengalami secara langsung pengetahuan pewarnaan alami kain tenun *Kebat Dayak Iban* dengan media tumbuhan yang didapat dapat diproyeksikan sebagai dasar untuk melaksanakan P5 di jenjang Sekolah Dasar. Artinya peserta mengalami pembelajaran kontekstual secara alamiah dengan pameri; dan secara kreatif, berpikir kritis, kolaboratif, dan eksploratif pembelajaran kontekstual dapat menautkan berbagai bidang ilmu melalui lingkup keseharian maupun lingkungan sekitar (Syam, Olendo, & Putra, 2023; Syam et al., 2024). Kontekstual dan program P5 seperti gayung bersambut yakni dapat menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal dan mempengaruhi pada pembelajaran-pembelajaran yang terjadi pada lingkup kehidupan (Rizal & Nur, 2024). Peserta pelatihan juga mengalami pengetahuan langsung atas karakter budaya dimana mereka dapat mengintegrasikan kegunaan tumbuhan sekitar untuk dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada kain tenun *Kebat Dayak Iban* dengan nilai-nilai kebudayaan; serta mendorong nilai P5 dalam hal kreatif, bernalar kritis, mandiri, beriman, bertakwa, dan berakhlak, serta berkebinakaan global (Damayanti, 2024).

Penguatan nilai P5 didasarkan pada luaran pelatihan adalah sebagai berikut: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia ditunjukkan dengan sikap dalam kegiatan pelatihan, peserta tidak lupa untuk mengucapkan syukur ketika kegiatan sudah selesai; 2) berkebinakaan global ditunjukkan dengan sikap peserta yang tidak membedakan cara/ teknik dalam kegiatan pelatihan akan tetapi memiliki pemikiran yang sama agar kegiatan tersebut tetap berjalan secara optimal; 3) bergotong royong ditunjukkan dengan sikap peserta yang saling membantu untuk mengumpulkan daun, menumbuk daun bergantian, dan penirisan benang dengan menggunakan tiga kayu penyangga dimana terdapat peserta yang mengangkat benang dan meletakkan kayu di atas baskom; 4) kreatif ditunjukkan dengan sikap peserta yang turut terlibat tanpa perintah pameri untuk mencari daun yang tidak berpusat pada satu lokasi; 5) bernalar kritis ditunjukkan dengan sikap selalu bertanya kepada pameri terkait fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam mengolah tumbuhan menjadi pewarna alami; 6) mandiri ditunjukkan dengan sikap peserta yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan kegiatan ini secara mandiri.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Pelatihan penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami Kain Tenun *Kebat Dayak Iban* memiliki indikator ketercapaian maksimal yang dibuktikan dengan sebaran angket dapat terisi secara sempurna oleh peserta. Hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan pelatihan yakni peserta/ anak-anak usia sekolah dasar telah mengalami pengetahuan dengan menggunakan tumbuhan daun *engkerbai laut*, *engkerbai kayo*, dan *renggat kikat* sebagai pewarna alami merah dan biru laut. Selain itu, kegiatan ini juga dapat diproyeksikan sebagai sebagai penguat P5 dengan internalisasi nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinakaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Saran akan tindak lanjut dari pelatihan ini adalah bahwasanya diperlukan upaya preventif dalam pelestarian wujud budaya dan kekayaan yang dimiliki sehingga, dapat secara harmonis antara kemajuan peradaban dan pelestarian budaya dapat berjalan beriringan.

Daftar Pustaka

- Anonimus. (2024). Kain Kebat dan Tenun Tradisional dari Suku Dayak Iban. *Indonesia Kaya*.
- Damayanti, A. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Budaya Pada Siswa Kelas 5 Di SD Islamic Center Samarinda. *COLLASE*, 07(04), 759–764. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4346>
- Hakim, L. (2023). Mengenal P5 dalam Kurikulum Merdeka dan Contoh Penerapannya. *GuruInovatif*.
- Haq, A. A., Rahayu, D., Denoya, N. A., & Fitriani, S. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang PNF, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 194–199. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>
- Islam, M. S., & Abdullah, H. S. (2016). Fabric that weaves stories: Pua kumbu and contemporary Iban identity construction in Sarawak, Malaysia. *Asian Ethnicity*, 17(2), 258–272.
- Jagad Aditya Dewantara. (2023). Tenun Ikat Pua Kumbu Dayak Iban Sebagai Kearifan Lokal dalam Budaya Perempuan Dayak Iban. Mendeley. Diambil dari <https://data.mendeley.com/datasets/jctsr7n9f7/1>
- King, V. T. (2017). Identity, material culture and tourism: Of ritual cloths and totem poles. *South East Asia Research*, 25(2), 192–207. <https://doi.org/10.1177/0967828X16654259>
- Lalang, A. C., Lestarani, D., Christianto, H., & Nay, D. M. W. (2024). Pelatihan Pewarnaan Alami Untuk Pembuatan Kain Tenun di Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1 SE-Articles), 1–5. <https://prin.or.id/index.php/nusantara/article/view/2102>
- Nasir, M., Azmin, N., & Sandi, A. (2024). Pelatihan Pewarnaan Alami Untuk Pembuatan Kain Tenun Muna Pa ' a Di Desa Ranggo Kabupaten Dompu. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 101–106.
- Neolaka, S. Y. (2022). Sosialisasi Pentingnya Bahan Pewarna Alam Untuk Benang Tenun di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Kelimitu Journal of Community Service*, 2(2), 140–147.
- Norman, C. (2011). The Tribal Tattooing of Daunian Women. *European Journal of Archaeology*, 14(1–2), 133–157. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/product/80AADBBFB286FEE65F12DEE4C220D160>
- Pratama, A. (2023). Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Kompasiana*.
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227–237.
- Roman, E. O. (2023). Pelestarian Tenun Ikat Bagi Generasi Muda di Desa Balaweling Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 32–37. Diambil dari <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/jgen/article/view/248>
- Roth, D., & Moniaga, S. (2021). Interview with Sandrayati Moniaga: Legal pluralism and the struggle for recognition of customary rights in Indonesia. *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 53(3), 485–497. Routledge. <https://doi.org/10.1080/07329113.2021.2017641>
- Safitri, R. E., & Rahim, A. (2024). Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil

- Pelajar Pancasila) Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 616.
- Selan, R. N., Kale, A. K. A., & Tualaka, T. M. (2021). Pelatihan Teknik Pewarnaan Bagi Pengrajin Tenun Desa Nekmese Kecamatan Amarasi Selatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 61–65.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128.
- Sulistyarini, Efriani, Dewantara, J. A., Olendo, Y. O., Hartanto, C. K., & Mana, M. R. (2024). *Ensiklopedia Tenun Kebat Dayak Iban*. (Martina, Fatmahwati, W. Damayanti, E. Agustinus, & R. Giring, Ed.) (Cetakan ke.). Pontianak: Institut Dayakologi.
- Sulistiyowati, S., Indaryani, M., Sumekar, K., Mulyani, S., Gunawan, B., & Nugraha, F. (2020). Pendampingan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pengrajin Tenun Troso di Kabupaten Jepara. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 65–71.
- Syam, C., Olendo, Y. O., & Putra, Z. A. W. (2023). Pemanfaatan Prosedur Stimulasi Bagi Guru Bahasa Indonesia. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1318–1327.
- Syam, C., Olendo, Y. O., & Putra, Z. A. W. (2024). TC1 dan SC1: Bentuk Kolaborasi Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Education Research*, 5(2), 1968–1973. Diambil dari <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/486>
- Wahdina, Setiadi, D., Purwanto, Y., & Qayim, I. (2021). Tumbuhan Pewarna yang Digunakan Masyarakat Dayak Iban Dusun Sungai Utik Kalimantan Barat. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia (PMEI) KE V* (hal. 190–192). <https://jte.pmei.or.id/index.php/jte/article/download/143/116>

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada masyarakat Dayak Iban dan Kepala Sekolah SD Negeri 04 Sungai Utik, Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu yang telah berkenan menjadi mitra pelatihan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tanjungpura yang telah memberikan izin pelatihan serta Penelitian Inovasi Universitas Tanjungpura yang telah memfasilitasi pelatihan.